

**ARAHAN PENGELOLAAN KAWASAN WISATA BERBASIS
PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI MATA AIR CIKANDUNG,
KABUPATEN SUMEDANG**

***Management Strategies for Community Development-Based Tourism at
Cikandung Springs, Sumedang Regency***

Achmad Saeful Fasa¹, Septian Nurbudiman², Buntaram³, Muhammad Ramadhan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Perencanaan dan
Arsitektur, Universitas Winaya Mukti

Email: ¹fasayu7@gmail.com, ²septiannur1200@gmail.com, ³kangbun99@yahoo.com,
⁴mrtoaha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengelolaan kawasan wisata berbasis pengembangan masyarakat di Mata Air Cikandung, Kabupaten Sumedang. Mata Air Cikandung merupakan salah satu sumber daya alam penting yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia air bersih, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata alam dan ekowisata. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan elemen semi-kuantitatif (mixed methods). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan stakeholder, meliputi aparat desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, dan masyarakat lokal, sedangkan data sekunder diperoleh dari observasi lapangan, studi literatur, serta dokumen perencanaan desa. Analisis dilakukan dengan pendekatan community development untuk memahami peran dan tingkat partisipasi masyarakat, serta analisis SWOT semi-kuantitatif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan kawasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Mata Air Cikandung memiliki kekuatan berupa potensi sumber air alami, keasrian vegetasi, dan dukungan masyarakat yang terbuka terhadap pengembangan wisata. Namun demikian, terdapat permasalahan utama yang perlu segera ditangani, antara lain keterbatasan infrastruktur dasar, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal. Rekomendasi strategis yang dirumuskan meliputi revitalisasi infrastruktur, penguatan kelembagaan masyarakat melalui Pokdarwis dan BUMDes, pemetaan zonasi sempadan mata air untuk menjaga kelestarian lingkungan, serta strategi promosi digital guna meningkatkan daya saing destinasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam merancang pengelolaan wisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis pemberdayaan masyarakat

Kata kunci: Pengelolaan Wisata, Pengembangan Masyarakat, Mata Air Cikandung

Abstract

This research aims to formulate community-based tourism management directions for Cikandung Spring, located in Sumedang Regency. Cikandung Spring is an important natural resource that not only functions as a source of clean water but also holds significant potential as a natural tourism attraction and ecotourism site. The study employed a qualitative approach with semi-quantitative elements (mixed methods). Primary data were collected through interviews with key stakeholders, including village officials, the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), youth organizations (Karang Taruna), and local communities, while secondary data were obtained from field observations, literature reviews, and village planning documents. Data analysis was conducted using the community development approach to assess the role and level of community participation, and a semi-quantitative SWOT analysis to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in managing the area.

The findings indicate that Cikandung Spring possesses several strengths, including reliable natural water resources, well-preserved vegetation, and strong community support for tourism development. Nevertheless, major challenges remain, such as limited basic infrastructure, insufficient waste management, and low capacity of local human resources. Strategic recommendations formulated include revitalization of infrastructure, strengthening community institutions through Pokdarwis and village-owned enterprises (BUMDes), mapping of the spring buffer zones to ensure environmental sustainability, and digital promotion strategies to enhance destination competitiveness. This study is expected to serve as a reference for local governments and stakeholders in designing tourism management that is sustainable, participatory, and based on community empowerment.

Keywords: Tourism Management, Community Development, Cikandung Spring

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan wilayah karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata* menekankan bahwa pengembangan pariwisata harus mengedepankan kelestarian lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat (Republik Indonesia, 2009). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendekatan community-based tourism (CBT) dipandang relevan karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek pembangunan. Hal ini sejalan dengan konsep community development yang menekankan pentingnya partisipasi, keswadayaan, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya (Ife & Tesoriero, 2006).

Isu terkini yang berkembang dalam pengelolaan pariwisata adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dengan kelestarian ekologi dan sosial. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis alam (Arnstein, 1969; Blackstock, 2005).

Okazaki (2008) menambahkan bahwa partisipasi yang tinggi dalam struktur kelembagaan lokal dapat meningkatkan keberlanjutan pariwisata, sedangkan keterbatasan kapasitas masyarakat seringkali menjadi kendala. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kusumawati & Fasa (2023) menegaskan bahwa penerapan analisis spasial dan zonasi melalui pendekatan daya dukung lahan serta SWOT mampu merumuskan strategi pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan berbasis ekologi. Dengan demikian, keterkaitan antara partisipasi masyarakat, kelembagaan lokal, pendekatan spasial, dan keberlanjutan kawasan wisata menjadi isu yang terus berkembang dalam kajian akademik.

Kawasan Mata Air Cikandung di Kabupaten Sumedang merupakan salah satu aset lingkungan yang memiliki potensi ekowisata. Kawasan ini dikenal dengan sumber air yang stabil, vegetasi yang relatif asri, dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata. Namun, hasil observasi menunjukkan adanya permasalahan yang signifikan, antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung, rendahnya kapasitas kelembagaan lokal (Pokdarwis, Karang Taruna, dan BUMDes), pengelolaan sampah yang belum optimal, serta lemahnya strategi promosi wisata. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi kawasan dengan realitas pengelolaan di lapangan.

Dari perspektif akademik, fenomena ini menunjukkan adanya gap penelitian. Teori community development menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif masyarakat dan sinergi kelembagaan sebagai dasar pengelolaan wisata berkelanjutan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi masih terbatas pada aspek operasional, belum menyentuh perencanaan strategis dan pengambilan keputusan. Perbedaan antara teori dan fenomena inilah yang menjadi dasar perlunya kajian mendalam mengenai pengelolaan kawasan Mata Air Cikandung berbasis pengembangan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengelolaan kawasan wisata Mata Air Cikandung berbasis pengembangan masyarakat. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi potensi dan permasalahan utama kawasan, (2) menganalisis tingkat keterlibatan stakeholder dalam pengelolaan, (3) merumuskan faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT semi-kuantitatif, serta (4) menyusun rekomendasi arahan pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan elemen semi-kuantitatif (mixed methods). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali persepsi dan partisipasi masyarakat secara mendalam, sekaligus memberikan pengukuran sederhana terhadap faktor internal dan eksternal kawasan wisata.

Lokasi penelitian berada di kawasan Mata Air Cikandung, Desa Nyalindung, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Juli 2024.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat kelompok informan utama, yaitu aparat desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, dan masyarakat lokal. Selain itu dilakukan observasi lapangan terkait kondisi fisik lingkungan, infrastruktur wisata, serta aktivitas masyarakat. Data sekunder diperoleh melalui dokumen desa, peraturan perundangan terkait, peta tata ruang, serta literatur akademik.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Jumlah informan ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kawasan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis *community development* digunakan untuk menilai tingkat partisipasi stakeholder. Kedua, analisis SWOT semi-kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dengan pembobotan skor untuk menghasilkan strategi pengelolaan. Ketiga, analisis spasial sederhana dilakukan untuk memetakan zonasi sempadan mata air sebagai dasar penentuan arahan pengelolaan kawasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Kawasan

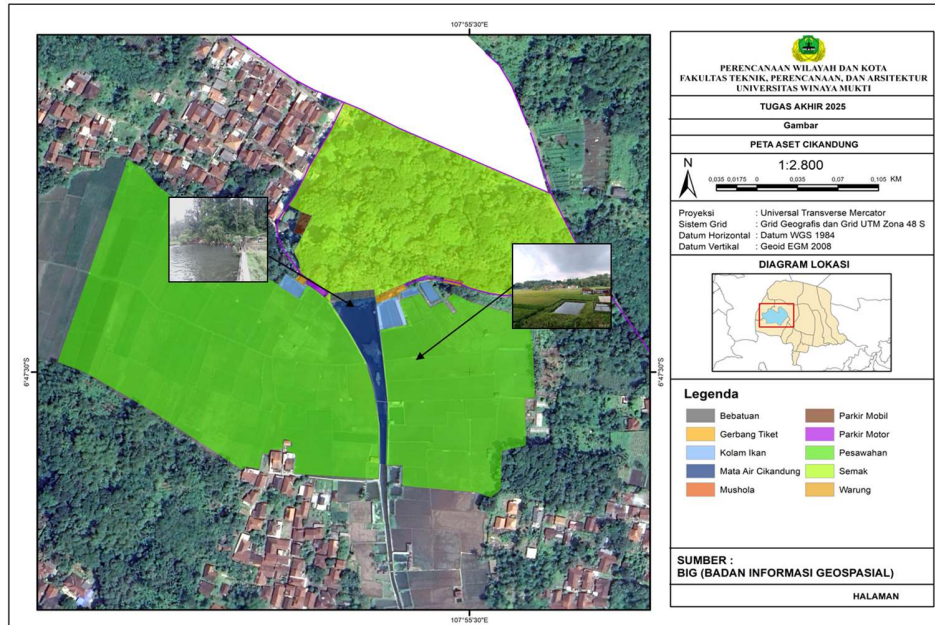
Mata Air Cikandung terletak di Desa Nyalindung, Kecamatan Cisit, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kawasan ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sumber air bersih masyarakat dan sebagai potensi destinasi wisata berbasis alam. Secara fisik, kawasan dikelilingi vegetasi yang relatif asri, memiliki kualitas air yang baik, serta dikelola secara informal oleh masyarakat bersama kelompok sadar wisata. Aksesibilitas menuju lokasi tergolong sedang, karena meskipun dekat dengan permukiman, infrastruktur jalan masih terbatas.

B. Potensi dan Permasalahan Kawasan

Kawasan Mata Air Cikandung memiliki sejumlah potensi internal yang signifikan untuk pengembangan wisata berbasis ekologi dan masyarakat. Potensi utama kawasan ini adalah keberadaan mata air dengan debit yang stabil sepanjang tahun yang menjadi daya tarik utama. Lanskap alami dengan vegetasi yang relatif asri dan udara sejuk mendukung fungsi ekologis sekaligus daya tarik wisata alam. Selain itu, keberadaan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis dan BUMDes menjadi modal sosial penting dalam menggerakkan kegiatan wisata berbasis masyarakat. Keterbukaan masyarakat terhadap aktivitas wisata juga memperkuat peluang pengembangan ekowisata yang partisipatif.

Namun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan ini masih menghadapi sejumlah permasalahan. Infrastruktur dasar di kawasan wisata belum memadai, terutama pada akses jalan dan area parkir. Fasilitas wisata yang tersedia sebagian kurang terawat, sehingga menurunkan kenyamanan pengunjung. Pengelolaan sampah belum optimal dan berpotensi menimbulkan pencemaran di sekitar mata air. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia lokal masih terbatas dalam aspek pelayanan wisata, pemasaran, dan

manajemen pengelolaan. Aspek promosi kawasan juga relatif lemah sehingga belum mampu menarik kunjungan wisatawan secara luas.



Gambar 1. Peta Potensi Kawasan Mata Air Cikandung

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Kombinasi antara potensi dan permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan sumber daya alam dengan kapasitas pengelolaan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang tidak hanya mengoptimalkan potensi, tetapi juga mampu menjawab permasalahan mendasar yang ada.

C. Analisis SWOT

Analisis SWOT dipilih dalam penelitian ini karena mampu mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan suatu kawasan wisata, melalui klasifikasi faktor kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats). Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam kajian perencanaan pariwisata untuk merumuskan strategi pengelolaan yang komprehensif dan adaptif (Rangkuti, 2014; Kusumawati & Fasa, 2023). Dalam konteks Mata Air Cikandung, analisis SWOT digunakan tidak hanya untuk memetakan potensi dan permasalahan kawasan, tetapi juga untuk mengintegrasikannya dengan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi sehingga menghasilkan arahan pengelolaan wisata berbasis pengembangan masyarakat.

Tabel 1. Analisis SWOT Kawasan Mata Air Cikandung

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Strengths (S)	Opportunities (O)
Sumber air alami dengan debit stabil.	Dukungan kebijakan RIPPARKAB yang memprioritaskan ekowisata.
Lanskap asri, udara sejuk.	Tren wisata alam dan edukasi meningkat.
Dukungan kelembagaan lokal (Pokdarwis, BUMDes).	Potensi promosi digital dan jejaring komunitas wisata.
Masyarakat terbuka terhadap pengembangan wisata.	Kemitraan melalui program desa dan BUMDes.
Weaknesses (W)	Threats (T)
Infrastruktur kurang memadai.	Risiko degradasi lingkungan jika pengelolaan tidak berkelanjutan.
Fasilitas wisata sebagian tidak terawat.	Potensi konflik pemanfaatan lahan.
Promosi wisata rendah.	Perubahan iklim yang dapat memengaruhi debit air.
Pengelolaan sampah belum optimal.	Pencemaran akibat perilaku wisatawan.
Kapasitas SDM pengelola terbatas.	

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Analisis menunjukkan bahwa kekuatan internal kawasan lebih dominan dibandingkan kelemahannya, terutama pada aspek sumber daya alam dan dukungan kelembagaan. Hal ini diperkuat dengan peluang eksternal berupa dukungan kebijakan daerah dan tren meningkatnya wisata berbasis alam. Oleh karena itu, strategi pengelolaan diarahkan pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang (growth-oriented strategy), sambil mengurangi kelemahan dan mengantisipasi ancaman lingkungan.

D. Partisipasi Stakeholder

Berdasarkan wawancara penulis dengan stakeholder utama (aparatur desa, Pokdarwis, BUMDes, Karang Taruna, dan masyarakat), tingkat partisipasi dalam pengelolaan kawasan Mata Air Cikandung masih bervariasi. Pokdarwis menempati peran dominan sebagai operator lapangan dan pelaksana kegiatan wisata sehingga memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Aparat desa berperan sebagai koordinator sekaligus penyedia izin dengan tingkat partisipasi sedang. Demikian pula BUMDes, yang berfungsi sebagai pengelola ekonomi lokal, menunjukkan partisipasi sedang. Sementara itu, Karang Taruna dan masyarakat umum lebih banyak terlibat pada aspek operasional, seperti promosi acara wisata, kebersihan

lingkungan, keamanan, serta menjaga ekosistem. Tingkat partisipasi mereka masih tergolong rendah karena belum terlibat dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan strategis.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Stakeholder dalam Pengelolaan Kawasan

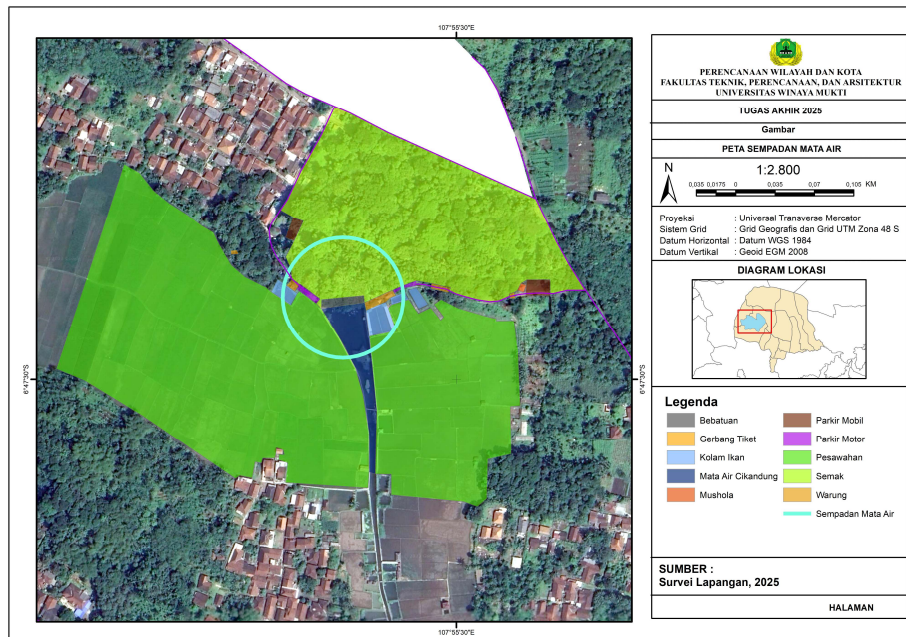
Stakeholder	Peran	Tingkat Partisipasi
Aparat Desa	Koordinator dan penyedia izin	Sedang
Pokdarwis	Operator lapangan dan pelaksana wisata	Tinggi
BUMDes	Pengelola ekonomi lokal	Sedang
Karang Taruna	Promosi dan acara wisata	Rendah
Masyarakat	Jaga kebersihan, keamanan, dan ekosistem	Rendah

Sumber : Hasil Penelitian Penulis, 2025

E. Analisis Spasial dan Zonasi Sempadan Mata Air

Analisis spasial dilakukan untuk menentukan sempadan Mata Air Cikandung sebagai dasar pengelolaan kawasan. Penetapan sempadan mengacu pada UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang serta PP No. 43 Tahun 2008 tentang Air Tanah, yang menetapkan radius minimal 200 meter dari titik sumber mata air sebagai kawasan lindung.

Hasil overlay peta menunjukkan bahwa kawasan sempadan terbagi ke dalam tiga kategori ruang. Zona inti (0–50 m) merupakan area sumber mata air yang harus dilindungi sepenuhnya dan hanya diperuntukkan bagi konservasi serta pemantauan ekosistem. Zona penyangga (50–200 m) berfungsi menjaga keseimbangan ekosistem, di mana aktivitas wisata hanya diperbolehkan dalam skala terbatas, seperti jalur interpretasi dan kegiatan edukasi lingkungan. Di luar radius 200 meter ditetapkan sebagai zona pemanfaatan, yang dapat digunakan untuk pembangunan sarana wisata, area parkir, serta aktivitas ekonomi masyarakat dengan prinsip ekowisata berkelanjutan.



Gambar 2. Peta Zonasi Sempadan Mata Air Cikandung

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2025

Analisis ini menunjukkan bahwa sebagian fasilitas wisata masyarakat masih berada di dalam zona penyangga, sehingga diperlukan pengaturan yang ketat agar tidak menimbulkan tekanan terhadap fungsi ekologis mata air. Dengan penerapan zonasi, diharapkan tercapai keseimbangan antara upaya konservasi sumber daya air dengan pemanfaatan kawasan untuk wisata berbasis masyarakat.

F. Arahan Pengelolaan Kawasan

Arahan pengelolaan kawasan wisata Mata Air Cikandung disusun berdasarkan hasil identifikasi potensi, permasalahan, analisis stakeholder, SWOT semi-kuantitatif, serta zonasi sempadan mata air. Prinsip utama pengelolaan diarahkan pada konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Secara umum, arahan pengelolaan kawasan mencakup enam aspek utama, yaitu revitalisasi infrastruktur dasar, penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat, penerapan zonasi sempadan mata air, pengelolaan lingkungan, strategi promosi digital, serta pengembangan ekonomi kreatif. Rincian arahan tersebut ditunjukkan pada Tabel 3. Berikut :

Tabel 3. Arahan Pengelolaan Kawasan Wisata Mata Air Cikandung

Aspek	Uraian	Arahan Pengelolaan	Penanggung Jawab
Potensi Alam	Sumber mata air jernih, debit stabil, vegetasi riparian terjaga	Perlindungan zona inti melalui pembatasan akses, reboisasi, dan monitoring debit air secara berkala	Pokdarwis, Pemdes, DLH
Potensi Sosial	Partisipasi aktif masyarakat & Karang Taruna	Pelatihan SDM, penguatan kapasitas kelembagaan	Pokdarwis, Karang Taruna, Dinas Pariwisata
Potensi Ekonomi	BUMDes mengelola usaha wisata & air bersih	Diversifikasi produk wisata dan usaha pendukung	BUMDes, Pokdarwis
Permasalahan Infrastruktur	Fasilitas wisata kurang memadai	Penambahan fasilitas ramah lingkungan, perbaikan sanitasi, jalur pedestrian	Pemdes, Pokdarwis, BUMDes
Permasalahan Pengelolaan	Ketergantungan pada Pokdarwis	Pembentukan forum koordinasi & SOP pengelolaan bersama	Pemdes, Pokdarwis, Karang Taruna
Tantangan Lingkungan	Penurunan debit & potensi pencemaran	Penegakan aturan sempadan, edukasi pengunjung	DLH, Pemdes, Pokdarwis
Tantangan Promosi	Minimnya promosi digital	Website & media sosial resmi kawasan	Pokdarwis, Karang Taruna
Kebutuhan	Papan informasi zonasi, petugas monitoring, tempat sampah terpilah	Pengadaan fasilitas & SDM pengawas	Pemdes, Pokdarwis
Zona Inti	Sumber mata air dan area konservasi	Sterilisasi bangunan, pembatasan aktivitas wisata	DLH, Pokdarwis
Zona Penyangga	Vegetasi dan habitat satwa	Penanaman pohon, pembersihan berkala	Pokdarwis, Karang Taruna
Zona Pemanfaatan	Area wisata & ekonomi	Pembangunan fasilitas sesuai daya dukung lingkungan	BUMDes, Pemdes

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2025

Arahan ini menegaskan bahwa pengembangan kawasan wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga memastikan kelestarian fungsi ekologis mata air serta peningkatan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, kawasan Mata Air Cikandung diharapkan mampu berkembang sebagai destinasi wisata yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis pada potensi lokal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Mata Air Cikandung memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis ekologi dan masyarakat, dengan daya tarik utama berupa debit mata air yang stabil, vegetasi yang asri, serta dukungan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis dan BUMDes. Namun, kawasan ini juga menghadapi permasalahan mendasar, seperti keterbatasan infrastruktur, pengelolaan sampah yang belum optimal, rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal, serta minimnya promosi destinasi.

Hasil analisis spasial menetapkan zonasi sempadan mata air menjadi tiga kategori, yaitu zona inti (konservasi mutlak), zona penyangga (edukasi dan ekowisata terbatas), dan zona pemanfaatan (fasilitas wisata terkontrol). Zonasi ini menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan fungsi ekologis dan pemanfaatan wisata.

Arahan pengelolaan yang dirumuskan meliputi revitalisasi infrastruktur dasar, penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat, penerapan zonasi sempadan, pengelolaan lingkungan terpadu, promosi digital, serta pengembangan ekonomi kreatif lokal. Arahan ini diharapkan mampu menjadikan kawasan Mata Air Cikandung sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis pada potensi lokal masyarakat.

5. SARAN

Implementasi arahan pengelolaan kawasan Mata Air Cikandung memerlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan yang konsisten. Pemerintah desa bersama Pokdarwis dan BUMDes perlu mendapatkan pendampingan teknis agar mampu mengelola wisata secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan penguatan program edukasi lingkungan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pelayanan wisata.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada evaluasi efektivitas penerapan zonasi sempadan mata air dan model pemberdayaan masyarakat, sehingga strategi pengelolaan kawasan wisata dapat terus disempurnakan sesuai dinamika kebutuhan di lapangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal :

Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>

- Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39–49. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi005>
- Christenson, J. A., & Robinson, J. W. (1989). *Community development in perspective*. Iowa State University Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Kusumawati, S. O., & Fasa, A. S. (2023). Penataan rencana zona kawasan wisata Pantai Gunung Geder Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Selatan. *GEOPLANART*, 6(1), 34–47.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.2167/jost782.0>
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan & Dokumen Resmi :**
- Pemerintah Kabupaten Sumedang. (2020). *Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 10 Tahun 2020 tentang RIPPARKAB*.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*.
- Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2008 tentang Air Tanah*.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*
- Website :**
- Pemerintah Desa Nyalindung. (2024). *Profil Desa Nyalindung, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang*. Diakses dari <https://nyalindung.desa.id>